

Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Anak

Ikramatun Ni'mah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstrak

Received:

Revised:

Accepted:

Pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran beragama pada anak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai agama di kalangan anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji berbagai sumber yang relevan tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi perkembangan spiritual anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak. Oleh karena itu dengan pengajaran yang efektif dalam PAI dapat meningkatkan kesadaran beragama dan membantu anak menghadapi tantangan kehidupan modern. Kesimpulannya, peran pendidikan agama Islam sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beragama anak, sehingga diperlukan kerjasama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas.

Kata Kunci:

(*) Corresponding Author:

Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Beragama, Anak
nimah.naima@gmail.com

PENDAHULUAN

Potensi keagamaan seorang anak telah ada sejak dalam kandungan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Araaf ayat 2 yang artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman): Engkau Tuhan kami, kami jadi saksi. Dari ayat ini jelaslah bahwa pada tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Tuhannya yaitu Allah dan mengesakan-Nya. Maka dari itu Pendidikan Agama merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk anak, yang mana secara langsung akan memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus ditetapkan kepada anak usia dini.

Potensi beragama tersebut dapat dilihat pada saat anak memasuki usia 3-5 tahun yang ditandai dengan berbagai pertanyaan kritis anak terhadap apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Kesadaran anak tentang adanya Tuhan dimulai sejak dalam kandungan. Namun kesadaran tersebut dapat berkurang sedikit demi sedikit dan juga dapat terus berkembang. Biasanya anak yang sudah mencapai usia tujuh tahun, jasmaninya sudah matang untuk mengikuti program sekolah, pada usia tersebut anak sudah mampu untuk menaati peraturan dan disiplin dan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Anak-anak yang normal memiliki keselarasan antara perkembangan jasmani dan juga perkembangan rohaninya (Puspita, 2017).

Kesadaran beragama merupakan sebuah poin penting bagi seseorang untuk dapat mewujudkan realitas hidup menjadi hamba yang ta'at kepada Allah SWT. Tidak hanya sebatas dalam mengemukakan sebuah konsep saja, namun kesadaran

beragama dapat mewarnai dan memotivasi agar mampu meningkatkan potensi beragama yang diberikan oleh Allah kepada manusia (Maulin, 2019).

Di era modern ini, tantangan dalam pendidikan agama semakin kompleks. Banyak anak yang terpengaruh oleh lingkungan negatif yang dapat mengurangi kesadaran beragama mereka. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesadaran beragama anak, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka di masyarakat.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Agama Islam

Secara umum Mansyur (2005) memberi definisi dari Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral, spritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang hadits. Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak (Syafi'i AS, 2020).

Adapun konsep utama pendidikan agama Islam untuk anak mencakup beberapa metode (Agus, 2018; Neneng dkk., 2023), yaitu:

- Menjadi contoh teladan yang baik
- Membiasakan anak dengan sikap dan tindakan yang positif
- Melatih anak agar dapat berpikir kritis
- Mendorong anak untuk mengembangkan minat khusus
- Membimbing anak dalam mengeksplorasi pelajaran dari cerita
- Memantau setiap aktivitas anak dalam segala hal
- Memberikan jawaban yang mendorong anak untuk terus bertanya dan berpikir.

B. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berarti suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten (Hasanah, 2015).

Pada dasarnya kesadaran beragama seseorang telah ada dalam hatinya, namun terkadang kesadaran itu hilang sirna karena tidak dipelihara (Heryanto, 2021). Proses untuk menumbuhkan kesadaran beragama tidak bisa berkembang dengan sendirinya, namun harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini (Jatmikowati dkk., 2022). Antara lain dengan cara membiasakan anak dengan ritual keagamaan,

seperti ibadah, doa, dan perayaan keagamaan, juga dapat memperkuat pemahaman mereka tentang spiritualitas.

Sebenarnya kesadaran beragama itu bersifat bertahap/ berjenjang (graduated). Kesadaran dan pengalaman beragama perlu dimulai sejak masa kanak-kanak lalu remaja, kemudian berlangsung hingga dewasa sampai terbina kematangan kesadaran beragama. Artinya kesadaran seseorang dalam beragama hingga menjadi matang tidak terjadi dalam masa yang instan. Perlu proses yang dapat mengarahkannya hingga menjadi matang dalam beragama. (Sulasih, 2023)

Perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase. Menurut Ernest Harms bahwa perkembangan agama pada anak-anak melalui tiga tingkatan, yaitu: 1. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. 2. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Perkembangan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Terciptanya kesadaran beragama memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. a. Faktor Internal Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. b. Faktor Eksternal 1) Lingkungan keluarga Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. 2) Lingkungan Sekolah Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari. 3) Lingkungan Masyarakat Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu (Nairazi AZ, 2018).

Untuk mengukur seseorang itu menunjukkan nilai-nilai religius atau tidak, dapat dipahami dari karakteristiknya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator nilai-nilai religius seseorang, diantaranya: 1. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama. 2. Bersemangat mengkaji ajaran agama. Aktif dalam kegiatan keagamaan. 3. Menghargai simbol-simbol keagamaan. 4. Akrab dengan kitab suci. 5. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan (Ummah dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Berbagai sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan perkembangan kesadaran beragama pada anak. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran beragama anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa anak-anak, utamanya usia dini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai keberagamaan. Karena pada masa ini, anak sudah mulai bergaul dan menyaksikan dunia luar yang berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dengan berhubungan bersama orang-orang disekelilingnya, anak belajar mengenai perilaku yang mengagumkan nama Tuhannya (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021). Perkembangan jiwa beragama selaras dengan perkembangan jiwa yang lainnya, pada umumnya perkembangan jiwa terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu perkembangan pada masa anak-anak, masa remaja dan pada masa dewasa (Romlah, 2006).

Adapun perkembangan agama anak usia dini dipengaruhi kematangan dan interaksi dengan lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, peran gender dan teman sebaya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosmalina & Khaerunnisa, 2021) mengungkapkan bahwa bimbingan yang dapat mengembangkan kesadaran keberagamaan dalam aspek afektif dan konatif pada anak usia dini yaitu dengan cara menyanyikan lagu-lagu yang berisi tentang kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan dalam aspek kognitif yaitu dengan cara mengenalkan Rukun Iman, Rukun Islam, Asmaul Husna dan lain sebagainya. Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran keberagamaan anak dalam aspek motorik yaitu dengan membimbing dan mengajarkan anak usia dini untuk belajar praktek ibadah, seperti praktek wudu dan praktek sholat.

Peran pendidikan Islam pada masa anak-anak tidak bisa disamakan dengan fase remaja dan dewasa. Dimana untuk mengembangkan kesadaran beragama anak melalui pendidikan Islam harus dengan bermacam metode yang menarik. Diantaranya dengan verbal dan ritual. Verbal mewakili dapat dihubungkan dengan dimensi pengetahuan agama (intelektual) dan ritual berhubungan dengan dimensi praktek agama (ritualistik) (Suroso & Ancok, 2011)

Sebagaimana hasil penelitian oleh (Jatmikowati dkk., 2022) bahwa kesadaran beragama anak-anak pertama, secara verbal dan ritual menunjukkan arah yang positif. Seperti tingkat ketercapaian hafalan do'a dan surat-surat pendek dapat dikategorikan baik dengan 7 sekolah yang mencapai rerata capaian ≥ 60 persen. Kedua, dengan pembiasaan. Metode ini alternatif pilihan utama guru dalam mengembangkan kesadaran beragama secara verbal maupun ritual dengan praktik dalam ibadah puasa kemudian menjalankan shalat dhuhur. Ketiga, proses tumbuh kembang kesadaran agama secara verbal dan ritual merupakan perwujudan proses pembelajaran untuk mewujudkan pilar belajar untuk mempercayai dan meyakini Tuhan yang Maha Esa sebagai cerminan perkembangan beragama.

Pengembangan kesadaran beragama anak pada dasarnya bukan hanya wilayah sekolah, tetapi merupakan tugas kolaboratif antar berbagai pihak mulai

orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kontribusi setiap elemen yang memiliki tugas dengan karakteristik dan area yang menjadi tanggung jawabnya, akan dapat menumbuhkan pilar yang berkaitan dengan dimensi kesadaran beragama baik secara verbal maupun ritual (Jatmikowati dkk., 2022).

Berdasarkan urian pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran bergama anak sejak usia dini. Namun demikian peran orang tua guru serta lingkungan seperti teman sebaya juga media social tidak boleh luput untuk diperhatikan dan dipertimbangkan.

Ada beberapa stimulasi yang dapat diberikan untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada anak usia dini yang selaras dengan kehidupan sehari-hari:

1. Memperkenalkan dan membiasakan praktik keagamaan

Anak-anak usia dini perlu diperkenalkan dengan praktik/kegiatan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan keluarga mereka. Ini dapat mencakup kegiatan seperti berdoa, membaca kitab suci, menghadiri ibadah, dan lainnya. Dengan mengalami langsung praktik keagamaan ini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai dan tradisi yang ditanamkan dalam agama mereka.

2. Mengenalkan dan membiasakan perilaku jujur, suka menolong, sopan santun, menghargai, dan sportif

Nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, kebaikan, kesopanan, menghargai orang lain, dan sportivitas juga penting untuk diajarkan pada anak usia dini. Ini membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka dan membentuk karakter yang baik.

3. Memperkenalkan dan membiasakan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan

Kebersihan adalah bagian penting dari banyak ajaran keagamaan dan juga merupakan nilai moral yang baik untuk dipelajari oleh anak-anak. Melalui pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

4. Memperkenalkan hari raya keagamaan

Mengajak anak-anak untuk merayakan hari raya keagamaan membantu mereka memahami nilai-nilai dan makna di balik perayaan tersebut. Ini juga membantu mereka merasakan kebersamaan dan identitas dengan komunitas keagamaan mereka.

5. Kegiatan harian untuk mengajarkan nilai agama

Tidak perlu melakukan kegiatan berskala besar untuk menerapkan ide yang besar. Misalnya, saat membuka jendela di pagi hari bisa katakan, “Alhamdulillah, hari ini cerah sekali, ya.” Atau saat tidur di malam hari bisa diucapkan, “Segala puji bagi Tuhan yang telah memberkahi kita di hari ini.”

6. Memperkenalkan dan menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap agama lain

Diantaranya yaitu dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang keragaman agama dan nilai-nilai universal seperti rasa hormat dan toleransi. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan memupuk sikap terbuka terhadap perbedaan (Sari dkk., 2023).

KESIMPULAN

Masa anak-anak, terutama usia dini, adalah waktu yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Pendidikan agama Islam pada usia dini dapat membentuk kesadaran beragama melalui berbagai metode, baik verbal, ritual, maupun pembiasaan. Selain itu, perkembangan kesadaran beragama anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan media sosial. Pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mendukung proses ini tidak dapat diabaikan. Selain itu stimulasi yang tepat, seperti memperkenalkan praktik keagamaan, nilai moral, kebersihan, perayaan hari raya, serta sikap hormat dan toleransi terhadap agama lain, dapat membantu anak-anak menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kolaborasi antara berbagai pihak akan memastikan pengembangan kesadaran beragama yang optimal pada anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Agus, Z. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 39–56. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.24>
- Hasanah, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- Heryanto, H. (2021). Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman. *Khazanah Theologia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i2.10974>
- Jatmikowati, T. E., Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2022). Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal Pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar Untuk Mempercayai Dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874>
- Maulin, M. N. (2019). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kesadaran beragama Anak Usia Dini di TK Pertiwi Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Nairazi AZ. (2018). RESENSI JUDUL BUKU “PSIKOLOGI AGAMA” KARANGAN PROF. DR. H. JALALUDDIN. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 3(1), 50–72. <https://doi.org/10.32505/legalite.v3i1.1096>
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.359>
- Puspita, K. T. (2017). *Kesadaran Beragaman (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish SHihab).* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2822/1/Krisna%20Tri%20Puspita.pdf>
- Romlah, F. (2006). *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. STAIN Ponorogo Press.
- Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Bimbingan Pengembangan Kesadaran beragama Anak Usia Dini Pada masa Pandemi. *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Corecon*, Vol 3(Issue 2).
- Sari, M., Aisyah, S. A., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). SOCIAL AND RELIGIOUS DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD; IMPORTANT IMPLICATIONS IN EDUCATION. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11848>
- Sulasih, D. (2023). *Strategi Sekolah Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa SD Melalui Program Unggulan di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Kelas 2 SD Islam Hasanudin 04 Semarang)* [Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/32948/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam_21502100036_fullpdf.pdf

Islamic Thought and Pedagogical Reform
Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

- Suroso, D. A., & Ancok, D. (2011). Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=2141767690165184477&hl=en&oi=scholar>
- Syafi'i AS, A. (2020). Karakteristik Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini (Ditinjau dalam Perspektif Pendidikan Islam). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v7i1.657>
- Ummah, M., Zulhammi, Z., & Hasibuan, H. (2023). *Metode Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja di Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal | ISLAMIKA*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3664>